

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia. Salah satunya adalah kesehatan pada mata, karena merupakan kebutuhan bagi setiap orang. Mata adalah panca indra yang berfungsi untuk melihat dan sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Selama 12 tahun pertama perkembangan anak mendapatkan informasi sebanyak 80% dari penglihatan. Semakin usia bertambah, daya kerja mata semakin meningkat.¹

Kesehatan mata pada anak membutuhkan perhatian yang sangat khusus terutama pada usia sekolah, karena dapat mempengaruhi proses penerimaan informasi anak saat belajar. Indera penglihatan dengan fungsinya sangat penting ini tidak terlepas dari gangguan, termasuk pada anak-anak. Salah satunya gangguan yang biasa terjadi adalah kelainan refraksi.²

Usia anak pada poliklinik mata anak RS Mata Cicendo Bandung adalah 0 - 14 tahun. Setiap anak lebih baik dilakukan pemeriksaan oftalmologi pada masa awal anak, yaitu 3 - 4 tahun. Usia tersebut sangat penting untuk mendeteksi kelainan refraksi berat. Pemeriksaan refraksi juga banyak dilakukan pada usia sekolah.³

Penderita kelainan refraksi lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki dan pada jenis kelainan refraksi miopia, dikarenakan bola mata pada laki-laki lebih besar daripada perempuan. Hal ini akan mempengaruhi jaringan bola mata lainnya sehingga dapat menyebabkan refraksi.^{4,5,6}

Kelainan refraksi adalah keadaan bayangan tegas tidak terbentuk pada retina, dimana terjadi ketidakseimbangan sistem penglihatan pada mata sehingga menghasilkan bayangan yang kabur. Kelainan refraksi dapat diakibatkan karena terjadinya kelainan pada kelengkungan kornea dan lensa, perubahan indeks bias, dan juga kelainan panjang sumbu bola, ataupun dikenal dalam bentuk myopia, hipermetropia, dan astigmatisma. Kelainan refraksi dapat terjadi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain umur, jenis kelamin, ras, dan lingkungan.⁴

Menurut *World Health Organization (WHO)*, kelainan refraksi yang menjadi urutan nomor 1 sebesar 43%, diikuti dengan katarak (33%) dan glaucoma (2%). Kelainan refraksi ini juga menjadi penyebab ke-3 untuk kebutaan. Pada tahun 2010, *WHO* juga memperkirakan terdapat 39 juta orang buta di dunia dan 246 juta orang lainnya mengalami gangguan penglihatan. Data ini menunjukkan pada usia di bawah 15 tahun terdapat 19 juta anak mengalami gangguan penglihatan, 12 juta anak mengalami kelainan refraksi dan 1,4 juta anak dengan ireversibel buta selama sisa hidup mereka.⁷

Kelainan refraksi di Indonesia menempati urutan pertama pada kejadian penyakit mata. Kasus ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Didapatkan jumlah penderita kelainan refraksi 25% dari total populasi penduduk Indonesia. Sedangkan pada usia anak sekolah sekitar 10% dari 66 juta populasi anak Indonesia.⁸

Hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2014 prevalensi kebutaan nasional sebesar 0,4 persen, jauh lebih kecil dibanding prevalensi kebutaan tahun 2007 (0,9%). Prevalensi kebutaan penduduk umur 6 tahun keatas tertinggi ditemukan di Gorontalo (1,1%) diikuti Nusa Tenggara Timur (1,0%), Sulawesi Selatan, dan Bangka Belitung (masing-masing 0,8%). Prevalensi *severe*

low vision penduduk umur 6 tahun keatas secara nasional sebesar 0,9 persen. Prevalensi *severe low vision* tertinggi terdapat di Lampung (1,7%), diikuti Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Barat (masing-masing 1,6%). sedangkan di Jawa Barat sendiri hanya 0,8%.⁹

Hasil penelitian Richard S. Ratanna, dkk pada periode Juni 2010 – Juni 2012, menunjukkan kelompok umur 10-14 tahun merupakan kelompok umur tersering ditemukan yaitu sebanyak 64,41% dan paling sedikit pada golongan umur 1-4 tahun sebanyak 0,62%. Kelainan refraksi yang paling sering ditemukan adalah miopia 71,78%.²

Latar belakang di atas menunjukkan bahwa kelainan refraksi ini pada anak cukup tinggi, terutama saat mencapai usia sekolah. Peningkatan angka kejadian kelainan refraksi ini diperkirakan akan meningkat setiap tahunnya, karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap mata anak.²

Penelitian ini akan dilakukan di poliklinik RS Mata Cicendo. Pada survey awal didapatkan hasil sementara bahwa sebanyak kurang lebih 50 pasien anak-anak datang perharinya, dengan kasus yang paling banyak adalah kelainan refraksi.

Berdasarkan pada permasalahan dan kenyataan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Derajat Kelainan Refraksi di Poliklinik Mata Anak pada RS Mata Cicendo Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan usia dan jenis

kelamin dengan derajat kelainan refraksi di Poliklinik Mata Anak pada RS Mata Cicendo Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan derajat kelainan refraksi di Poliklinik Mata Anak pada RS Mata Cicendo Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data awal yang dapat memberikan informasi tentang gambaran hubungan usia dan jenis kelamin dengan derajat kelainan refraksi pada anak dan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan kepada tempat pelayanan kesehatan primer agar dapat memperhatikan kesehatan mata melalui program uji tapis (*screening*) di sekolah dan di masyarakat untuk mendeteksi masalah awal.